

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam bersikap dan berperilaku tidak akan lepas dari konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri mengacu pada satu gambaran dari apa yang individu pikirkan dan orang-orang lain berpendapat mengenai diri individu tersebut seperti apa dirinya yang diinginkan. “Individu merupakan makhluk sosial yang menjadi suatu bagian dari masyarakat. Aktivitas yang dilakukan oleh individu di lingkungan sosial tidak hanya aktivitas pribadi tetapi juga aktivitas sosial” (Darajat, 1982:7). Individu melakukan proses interaksi, sosialisasi dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat dengan tujuan agar dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Konsep diri seseorang bukanlah pembawaan sejak lahir, melainkan hasil belajar dari pengalaman-pengalaman melalui interaksi individu dalam berbagai lingkungan, baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan lainnya yang lebih luas. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan konsep diri, dan pada saat yang sama berinteraksi dengan orang lain dapat meningkatkan pengetahuan tentang diri individu. Proses pembentukan konsep diri dianggap sebagai suatu aset utama dan penentu utama dari setiap tingkah laku individu. Salah satu unsur dari pembentuk konsep diri adalah bagaimana cara individu memandang dan merasakan dirinya sendiri.

Islam mengajarkan dan menjelaskan hakikat manusia yang dapat menjadi pedoman untuk mengenal diri sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Adz Dzariyat ayat

56 bahwa Allah menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaku. Al-Qur'an juga menjelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 30 bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi.

Proses pembentukan konsep diri ini sesuai dengan tujuan umum dari Bimbingan dan Konseling. Tujuan umum dari Bimbingan dan Konseling adalah "membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya" (Prayitno, 2004:114). Individu yang seperti ini adalah individu yang mandiri dan memiliki kemampuan untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya secara tepat dan obyektif serta menerima diri sendiri dan lingkungan secara positif dan dinamis. Untuk memandang, merasakan, menerima, dan memahami dirinya sendiri individu haruslah mempunyai pengetahuan tentang dirinya dan evaluasi diri.

Pada dasarnya setiap individu menginginkan perilakunya berubah untuk menjadi yang lebih baik secara fisik maupun mental agar dapat berkembangnya konsep diri yang positif dan menemukan identitas/jati dirinya. Pikiran dan persepsi tentang diri ini lebih dikenal dengan istilah konsep diri.

Harry Stack Sullivan seperti yang dikutip Jalaluddin Rahmat berpendapat, "bahwa jika seseorang diterima oleh orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan dirinya, maka orang tersebut akan cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya. sebaliknya bila orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak dirinya, maka orang tersebut akan cenderung tidak menyenangi diri". Seseorang yang mengembangkan konsep diri positif, maka akan mengembangkan sifat-sifat positif pula, seperti keyakinan diri, harga diri dan penerimaan diri.

Sebaliknya seseorang yang mengembangkan konsep diri negatif, maka akan merasa rendah diri, kurang mampu dan tidak percaya diri.

Lebih lanjut Mallery H. Collins menyatakan Kalau konsep diri negatif tumbuh, maka terjadi perubahan kepribadian, terjadi pergeseran bertahap pada cara individu itu menilai dirinya sendiri. Ia mulai melihat dirinya mempunyai banyak sifat yang negatif dari pada yang positif. Ia menganggap kawan sebayanya lebih mampu, efektif dan kompeten, sehingga mengakibatkan meningkatnya kurang rasa bangga diri.

Seseorang yang mempunyai konsep diri negatif biasanya mencoba menghindari situasi yang mungkin menghasilkan kegagalan, frustrasi, celaan, atau yang menekankan titik kelemahannya. Akibatnya mereka tidak mau mencoba jika diragukan kemungkinan sukses. Konsep diri sangat dipengaruhi oleh anggapan diri mengenai dirinya, yaitu sebagai suatu sukses atau kegagalan. Kesuksesan di antaranya akan meningkatkan motivasi dan usaha untuk keberhasilan di masa mendatang, sedangkan kegagalan akan melemahkan motivasi dan kemauan untuk berusaha.

Lebih lanjut Weiner (1996:63) menyatakan, bahwa orang-orang yang bermotivasi prestasinya tinggi melihat dirinya lebih mampu dari pada mereka yang bermotivasi prestasinya rendah. Seseorang yang memiliki persepsi positif tentang dirinya, maka akan menjadikan konsep dirinya positif, sebagai hasil dari pengalaman-pengalamannya. Motif untuk berhasil adalah bersumber pada kepribadian yang stabil. Seseorang semasa berkembangnya lebih banyak mengalami kesuksesan dan keberhasilan seperti hadiah, persetujuan dan lain

sebagainya, maka orang tersebut akan memiliki motif keberhasilan lebih kuat sebaliknya jika seseorang selama masa perkembangannya lebih banyak mengalami pengalaman-pengalaman kegagalan maka motif untuk berhasil pada orang tersebut cenderung melemah.

Bidney (Burns, 1993:4) mengatakan bahwa “Konsep diri mempunyai kemampuan untuk bersikap objektif terhadap dirinya sendiri, berpikir sebagai apa dirinya, serta apa yang ingin dilakukan dan hendak menjadi apa”. Teori tersebut mendukung asumsi bahwa pemuda sebagai pribadi yang dibentuk dan dikembangkan konsep dirinya secara umum pasti mempunyai keinginan untuk sukses di masa depan. Maka, di sinilah konsep diri yang baik dibutuhkan untuk dapat mencapai hal tersebut. Tanpa pembentukan konsep diri yang tepat maka pemuda akan mengalami kesulitan dalam memahami diri sendiri, termasuk apa yang menjadi kelebihan, kekurangan, minat, dan bakatnya.

Pemuda akan lebih mudah untuk menentukan sikap dan perilaku yang harus diambil sesuai dengan gambaran diri mereka serta untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai melalui kesadaran dalam memahami diri sendiri. Namun, apabila pemuda tidak mampu memahami diri sendiri maka akan muncul berbagai permasalahan seperti pengharapan yang tidak realistis, harga diri rendah, merasa tidak mempunyai potensi, motivasi belajar rendah, mudah putus asa, kurang percaya diri, dan suka mengkritik diri sendiri. Pemuda yang demikian akan menanggapi segala sesuatu dengan pandangan negatif.

Konsep diri pemuda yang rendah dapat menyebabkan berbagai permasalahan. Salah satu permasalahan yang sering terjadi adalah bertindak curang atau

menyontek saat ujian atau mengerjakan tugas. Kecurangan ini mudah ditemukan dan hampir terjadi di setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Berdasarkan survei yang dilakukan Survei Litbang Media Group pada 19 April 2007 terhadap 480 responden dewasa di 6 kota besar di Indonesia, yaitu Makassar, Surabaya, Yogyakarta, Bandung, Jakarta, dan Medan menunjukkan mayoritas anak didik, baik di bangku sekolah menengah atas dan perguruan tinggi melakukan kecurangan akademik dalam bentuk menyontek. “Hampir 70 persen responden menjawab pernah ketika ditanya apakah pernah menyontek ketika masih sekolah atau kuliah” (Nursalam, 2013). Salah satu faktor penyebab dari masalah ini adalah kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki pemuda untuk mengerjakan ujian atau tugas secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Konsep diri yang rendah juga dapat menyebabkan penyimpangan perilaku pada pemuda yang dilakukan baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat juga disebabkan oleh hal yang sama. Berbagai permasalahan pada pemuda seperti yang telah disebutkan sebelumnya disebabkan oleh persepsi dan sikap negatif pemuda terhadap diri sendiri.

Al-Qur'an telah mendorong kepada manusia untuk memperhatikan dirinya sendiri, keistimewaannya dari makhluk lain dan proses penciptaan dirinya. Sebagaimana dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 20-21 menjelaskan bahwa di bumi terdapat tanda-tana (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin, dan juga pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan? Ibnu Katsir menafsirkan bahwa yang dimaksud ayat ini adalah bahwa di dunia ini telah terdapat tanda-tanda

yang semuanya itu menunjukkan keagungan Sang Maha Pencipta dan kekuasaannya yang sangat luas, seperti bermacam-macam tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, padang-padang, gunung-gunung.

Adanya perbedaan dalam diri manusia inilah seharusnya membuat setiap manusia harus memperhatikan dirinya sendiri baik itu dari segi fisik maupun psikologis. Karena perbedaan dalam diri manusia tersebut sangat penting kiranya manusia untuk memiliki konsep diri yang jelas. Dengan mengetahui konsep diri yang jelas setiap individu akan mengetahui secara terfokus apa yang dapat mereka kontribusikan, baik dalam hubungan sesama manusia yang mencakup moral, maupun hubungan dengan sang khaliq.

Guna mengatasi permasalahan tersebut diperlukan adanya kesiapan dan pemahaman yang matang. Kesiapan dan pemahaman yang berbasis ajaran Islam merupakan modal utama bagi individu untuk melakukan suatu aktivitas. Seseorang yang memiliki kesiapan dan pemahaman akan lebih maksimal dalam menjalani aktivitasnya, sebaliknya apabila tidak memiliki kesiapan dan pemahaman menyebabkan tidak dapat melakukan aktivitasnya dengan baik.

Sukardi (2008:52) menyatakan secara umum tujuan penyelenggaraan bantuan pelayanan bimbingan dan konseling adalah “berupaya membantu individu menemukan pribadinya, dalam hal mengenai kekuatan dan kelemahan dirinya, serta menerima dirinya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut”. Untuk mencapai tujuan tersebut, bidang bimbingan mencakup seluruh upaya bantuan yang meliputi bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karir. Sesuai dengan fungsi bimbingan dan

konseling, yaitu pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan dan pengembangan. Di dalam bimbingan dan konseling juga terdapat empat bidang bimbingan (pribadi, sosial, belajar, dan karier) dan tujuh layanan (layanaan orientasi, informasi, penyaluran dan penempatan, penguasaan konten, konseling perorangan, konseling kelompok, dan bimbingan kelompok) yang kesemua unsur dalam bimbingan dan konseling tersebut dapat memfasilitasi berkembangnya karakteristik pribadi siswa secara optimal, terutama dalam pengembangan dan peningkatan konsep diri yang positif pada siswa..

Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan kelompok yang diselenggarakan di Yayasan Tarbiyatul Insan An-Naiim, Baleendah, Kabupaten Bandung, yaitu Bimbingan Konseling Islami dalam memahami hakikat diciptakannya manusia sebagai *Khalifah* dan sebagai hamba yang beribadah kepada-Nya. Pelaksanaan Bimbingan kelompok ini memberikan kesempatan bagi pemuda untuk terlibat secara langsung dalam memahami konsep diri yang bersumber dari ajaran Islam. pemahaman yang dimiliki seorang pemuda diharapkan mampu menjadi konsep diri yang kuat dalam menjalani aktivitasnya dan kewajibannya, sehingga seseorang yang pernah mengalami masa sulit serta memiliki kekhawatiran dalam menjalani aktivitas dan kewajibannya tidak sesuai dengan ajaran Islam mampu terdorong untuk bangkit dan menjalani suatu aktivitas yang berlandaskan sesuai dengan ajaran Islam untuk mencapai kemanfaatan hidup di tengah kehidupan masyarakat.

Sebagai yayasan yang berlandaskan Islam, keistimewaan layanan bimbingan konseling di Yayasan Tarbiyatul Insan An-Naiim adalah layanan yang berpegang

pada nilai-nilai Islam dengan kegiatan yang intensif. Diantara metode bimbingannya adalah bimbingan dengan metode kelompok, dimana kelompok sebagai wadah bimbingan dan konseling yang dicurahkan. Berdasarkan permasalahan di atas penulis tertarik untuk meneliti dan membahas dalam penulisan skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana program Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan konsep diri pemuda di Yayasan Tarbiyatul Insan An-Naiim, Baleendah, Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan konsep diri pemuda di Yayasan Tarbiyatul Insan An-Naiim, Baleendah, Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil dari Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan konsep diri pemuda di Yayasan Tarbiyatul Insan An-Naiim, Baleendah, Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan apa yang sudah di tuliskan dalam rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui program Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan konsep diri pemuda di Yayasan Tarbiyatul Insan An-Naiim, Baleendah, Kabupaten Bandung?

2. Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan kelompok di Yayasan Tarbiyatul Insan An-Naiim, Baleendah, Kabupaten Bandung?
3. Untuk mengetahui konsep diri pemuda di Yayasan Tarbiyatul Insan An-Naiim, Baleendah, Kabupaten Bandung setelah mendapatkan layanan BKI dengan pendekatan kelompok?

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dibidang Bimbingan. Khususnya Bimbingan Islami dalam bentuk Bimbingan kelompok. dapat membantu para akademisi dalam mencari gambaran atau referensi dan menjadi nilai tambah keilmuan khususnya di jurusan Bimbingan Konseling Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan atau sumber rujukan khususnya bagi para calon guru, pembimbing, pendidik yang dapat mengembangkan Bimbingan kelompok dikemudian hari.

E. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini berpijak pada penelitian-penelitian yang sudah dilakukan. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan judul dan bahasan materi dengan penelitian ini diantaranya adalah :

Pertama, artikel jurnal yang disusun oleh Gudnanto (2015) dalam jurnal e-jurnal Universitas Muria Kudus, yang berjudul “Model Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa” didalam jurnal ini dijelaskan bahwa model bimbingan konseling Islam yang digunakan dalam proses pembentukan atau peningkatan konsep diri siswa yaitu diawali dengan tahapan-tahapan bimbingan konseling Islam yang diberikan kepada siswa. adapun persamaan dari penelitian tersebut yaitu sama-sama berfokus pada layanan Bimbingan konseling Islam dan perbedaannya yaitu terletak pada permasalahannya, permasalahan yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan peneliti yaitu kurangnya pemahaman pemuda dalam mengenal diri dan membentuk konsep diri.

Kedua, artikel jurnal yang disusun oleh Nanda Ardiyanta (2014), dalam jurnal FKIP Universitas Lampung, yang berjudul “Meningkatkan Konsep Diri Positif Siswa Dengan Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut membahas mengenai gambaran pelaksanaan layanan Bimbingan kelompok, proses, dan fungsi dari Bimbingan kelompok kepada siswa kelas VIII di SMP N 1 Punggur. Adapun kesamaannya dari penelitian tersebut mengenai proses, metode, media layanan Bimbingan kelompok dan berfokus untuk meningkatkan konsep diri. Adapun perbedaannya dalam penelitian tersebut yaitu Bimbingan kelompok yang diberikan kepada siswa kelas VIII di SMP N 1 Punggur, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu layanan Bimbingan kelompok yang diberikan terhadap pemuda.

Ketiga, artikel jurnal yang disusun oleh Edy Irawan (2013), dalam jurnal psikopedagogia Universitas Ahmad Dahlan, yang berjudul “Efektivitas Teknik Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Remaja” Berdasarkan hasil penelitian tersebut membahas mengenai pelayanan Bimbingan kelompok yang berfokus pada kasus peningkatan konsep diri siswa kelas X di SMK Yapema Gadingrejo Lampung. persamaan penelitian ini yaitu menggunakan proses layanan Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan konsep diri. Adapun perbedaan yang dilakukan oleh Edy Irawan yaitu penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *field research* dengan pendekatan kuantitatif.

Dari beberapa penelitian sebelumnya ada suatu kesamaan judul dan pembahasan, namun hal itu akan menjadi acuan tersendiri bagi penulis, karena dengan adanya relevansi sebuah penelitian itu akan menunjang terhadap kelancaran penelitian ini. Adapun judul yang akan penulis teliti yaitu tentang “Bimbingan Konseling Islami Dengan Pendekatan Kelompok Untuk Meningkatkan Konsep Diri Pemuda”. di Yayasan Tarbiyatul Insan An-Naiim, Baleendah, Kabupaten Bandung.

2. Landasan Teoritis

Menurut Sutoyo (2009:205) hakikat Bimbingan dan Konseling Islami ialah “Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah-iman dan atau kembali kepada fitrah-iman dengan cara memberdayakan (*empowering*) fitrah-

fitrah (jasmani, rohani, nafs, dan iman) agar fitrah-fitrah yang ada pada individu berkembang dan berfungsi dengan baik dan benar”.

Ahmad Mubarak (2000:4) menjelaskan bahwa Bimbingan dan Konseling Islam adalah “Usaha memberikan bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan pendekatan agama, yakni dengan membangkitkan kekuatan getaran batin (Iman) didalam dirinya untuk mendorongnya mengatasi masalah yang dihadapi”.

Lebih lanjut Syaiful Akhyar (2007:98) menjelaskan bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah “Layanan bantuan konselor kepada klien atau konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup didunia maupun diakhirat dibawah naungan ridha dan kasih sayang Allah”.

Bimbingan dan Konseling Islami juga diartikan sebagai “Proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur’an dan Hadits Rasulullah ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan al- Qur’an dan Hadits”

Romlah (2006) menjelaskan bahwa “Bimbingan kelompok sebagai bantuan terhadap pemuda yang dilaksanakan dalam situasi kelompok dan

bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah dan mengembangkan potensi yang ada pada pemuda. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial”. Sedangkan menurut W.S Winkel Bimbingan kelompok berarti “Pemberian bantuan kepada sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan dalam mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup”.

Menurut Tohirin, (2011:164-166) bimbingan kelompok merupakan “Suatu cara memberikan bantuan (Bimbingan) kepada individu melalui kegiatan kelompok yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi”. selain itu pula secara khusus layanan Bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni peningkatan kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, Deni Febriani menjelaskan secara spesifik bahwa layanan bimbingan kelompok adalah :

Layanan Bimbingan Konseling yang dapat memungkinkan sejumlah peserta didik bersama-sama untuk mendapatkan suatu informasi dari narasumber tertentu dengan tujuan peserta kelompok mendapatkan pemahaman dalam kehidupannya sehari-hari sehingga setiap anggota kelompok dapat mengembangkan diri sendiri sebagai individu ataupun sebagai pemuda (Deni Febriani, 2011:86).

Pengertian lain yang diungkapkan oleh Anas Salahudin (2010:139) bahwa Bimbingan kelompok adalah “Suatu layanan yang dapat membantu pemuda

dalam mengembangkan pribadi, sosial, karir, belajar sampai pada pengambilan keputusan dengan menggunakan dinamika kelompok”.

Merujuk kepada pengertian Bimbingan kelompok secara umum dan pengertian Bimbingan dan Konseling Islami yang telah dijelaskan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat dirumuskan bahwa Bimbingan kelompok berbasis Islami adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu melalui suasana kelompok dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran Islam yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan untuk mencegah timbulnya masalah atau pengembangan pribadi dalam rangka membantu individu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Dari beberapa pengertian Bimbingan kelompok, maka yang digunakan oleh penyusun tentang konsep Bimbingan kelompok yang sesuai dengan keadaan latar belakang lokasi penelitian yaitu pengertian Bimbingan yang disampaikan oleh Deni Febriani (2011:86) “Suatu usaha yang dilakukan seorang Konseli dengan pemberian informasi melalui dinamika kelompok sehingga dapat mengarahkan pada suatu tujuan yaitu mampu memahami diri sendiri dan lingkungan”, serta akan mampu untuk mengenal dan mempunyai konsep diri yang Positif dan sesuai dengan ajaran Islam.

Sedangkan pengertian Konsep diri positif Menurut Clara R Pudjijogjayanti (2007:2) “Konsep diri positif mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian serta kegagalan dan lain sebagainya”. Menurut Elizabeth B Hurlock (1998:132-133) memberikan gambaran bahwa konsep diri positif adalah “Gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai”.

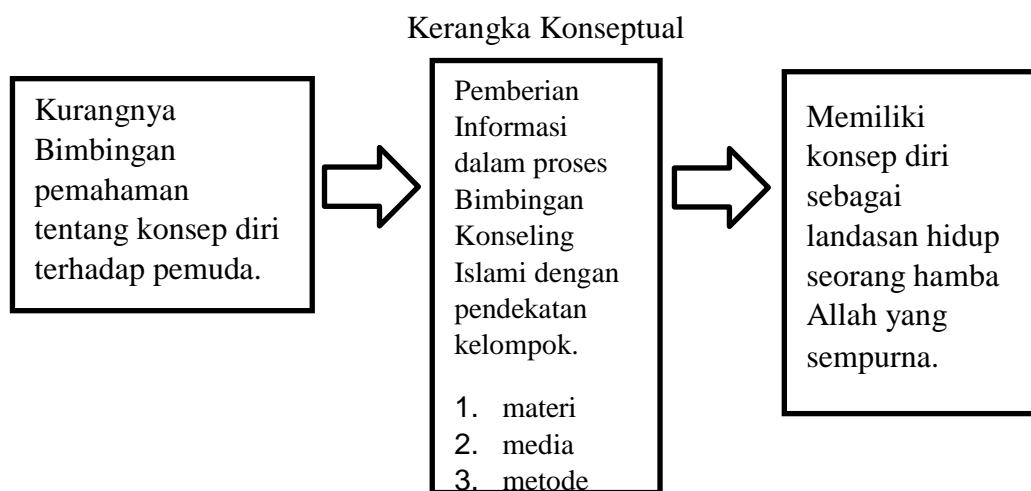
Deanux, dkk (Sarwono, S. W, Meinarno, E. A. 2009) mengemukakan bahwa konsep diri merupakan sekumpulan keyakinan dan perasaan seseorang mengenai dirinya. Keyakinan seseorang mengenai dirinya bisa berkaitan dengan bakat, minat, kemampuan, penampilan fisik dan lain sebagainya. Orangpun kemudian memiliki perasaan terhadap keyakinan mengenai dirinya tersebut, apakah ia merasa positif, atau negatif, bangga atau tidak bangga, dan senang atau tidak senang dengan dirinya.

Konsep diri positif dalam Islam adalah mengenal dan memahami diri sendiri untuk menjadi hamba yang shalih. Oleh karena itu semua orang harus shalih, salah satu tahapannya adalah dengan mengenal dirinya sendiri. Islam mengajarkan umatnya tentang konsep seorang manusia sebagai makhluk Allah yang sempurna, dan diberi alat untuk mengenal dirinya sendiri sebagaimana dalam Q.S. Ar-Rum ayat 8 yang artinya : “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. dan Sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar- benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya” (Depag).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya dari segi fisik, psikologis, kondisi sosial serta keyakinannya akan prestasi, kegagalan dan keyakinannya sebagai seorang hamba Allah yang sempurna.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Behavioral dimana “Tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman atau perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar”. (Corey, 1995) dengan kata lain jika seseorang diberikan pembelajaran atau pelatihan dan dilakukan secara rutin maka orang tersebut akan mengalami perubahan, sebagaimana yang dikatakan oleh (Hamidi, 2004:71) “Bahwa setiap manusia dalam segala sesuatu hal itu harus dilatih dan di didik secara optimal supaya bisa memahami nilai-nilai yang dijadikan sebuah patokan tertentu”.

3. Kerangka Konseptual



Bagan 1.1

F. Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan langkah langkah penelitian sebagai berikut :

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Yayasan Tarbiyatul Insan An-Naiim, Jl. Seketi Cilebak RT. 03 RW. 02 Desa. Rancamanyar Kec. Baleendah Kabupaten. Bandung. Karena Yayasan An-Naiim merupakan salah satu instansi yang mengadakan sebuah program Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan kelompok kepada pemuda dalam meningkatkan potensinya dan bisa menjalankan fungsi fungsi sosialnya serta kewajibannya sebagai seorang hamba Allah yang sempurna sehingga memungkinkan untuk mengambil data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

2. Metode Penelitian

Sejalan dengan tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini, maka metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan maupun menuliskan secara sistematis, aktual, dan akurat mengenai suatu fenomena maupun hubungan antara fenomena yang telah di teliti.

Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif agar dapat memperoleh gambaran tentang program layanan Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan konsep diri pemuda, pelaksanaan dari Bimbingan Konseling

Islam dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan konsep diri pemuda, kendala bimbingan kelompok serta hasil yang dicapai dari penerapan Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan kelompok.

Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, intropeksi, dan visual yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan itu peneliti juga menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi. Pendekatan ini dianggap paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian terkait Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan kelompok di Yayasan Tarbiyatul Insan An-Naiim, Kabupaten Bandung.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

Dalam penelitian ini data yang diambil yaitu terkait dengan Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan kelompok terhadap pemuda di Yayasan Tarbiyatul Insan An-Naiim, Baleendah, Kabupaten Bandung. Misalnya meliputi program, proses, dan hasil dalam memberikan layanan Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan kelompok terhadap pemuda di Yayasan Tarbiyatul Insan An- Naiim, Baleendah, Kabupaten Bandung.

b. Sumber Data

Adapun sumber data yang di gunakan yaitu :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pembimbing dan pemuda/peserta di yayasan tarbiyatul insan an-naiim. Data diperoleh dari 3 orang pembimbing dan 9 anak asuh sebagai responden karena pembimbing dan anak asuh yang menjadi sumber data penelitian ini. Adapun didapat dari narasumber adalah :

- a) Pemuda/Peserta dari Program layanan Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan kelompok terhadap pemuda di Yayasan Tarbiyatul Insan An- Naiim, Baleendah, Kabupaten Bandung.
- b) Proses layanan Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan kelompok
- c) Jumlah calon peserta Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan kelompok.
- d) Materi, metode, media dan waktu pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan kelompok.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang di peroleh dari bahan-bahan pustaka berupa buku-buku pendukung, jurnal, artikel, dan majalah-majalah yang berkaitan langsung dengan penelitian.

4. Penentuan Informan

a. Informan

Dalam penelitian ini yang menjadi informan utama yaitu para pemuda, pengurus, dan pembimbing dalam pelaksanaan Bimbingan Konseling Islami dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan konsep diri. Serta tempat bimbingan yayasan tarbiyatul insan an-naiim, baleendah, Kabupaten Bandung dan data diperoleh dari 3 orang pembimbing sebagai unit analisis atau batas satuan objek penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Beberapa informan yang telah disebutkan diatas dijadikan sumber data dalam penelitian, karena didasarkan pada penguasaan masalah, memiliki data serta bersedia memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dalam proses penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini adanya teknik pengumpulan data, karena peneliti harus mengumpulkan data penelitian yang akan dilakukan untuk mendapatkan data-data yang sesuai dengan pokok permasalahan yang akan diteliti secara tepat dan lengkap.

Maka dari itu penelitian ini melakukan teknik pengumpulan data dengan berbagai cara diantaranya Observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi, untuk mendapatkan informasi yang *real* dan tepat.

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung yang dilakukan peneliti secara terus menerus, dan sistematis terhadap fenomena yang diteliti pada waktu, tempat kejadian atau kegiatan yang sedang berlangsung. Survey pada umumnya merupakan cara pengumpulan data dari sejumlah unit atau individu dalam waktu (atau jangka waktu) yang bersamaan, dan jumlahnya itu biasanya cukup besar.

Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung yaitu dengan mengamati dan menyaksikan kegiatan Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan kelompok di yayasan tarbiyatul insan an-naiim. Observasi dalam penelitian ini sangat penting untuk di libatkan dalam penelitian, karena di tunjukan pada seluruh komponen dari sumber yang akan di teliti tentang Bimbingan Konseling Islam dengan pendekatan kelompok terhadap pemuda yang dilaksanakan di yayasan tarbiyatul insan an-naiim.

b. Wawancara

Wawancara yaitu proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung. Dilakukan kepada 1 orang pembimbing yang memberikan proses bimbingan konseling Islam dengan pendekatan kelompok kepada 9 orang pemuda/peserta di yayasan tarbiyatul insan an-naiim. Peneliti menggunakan teknik wawancara ini untuk terlebih dahulu menentukan informasi. Wawancara menggunakan model wawancara terbuka untuk mengumpulkan data tentang masalah pokok yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif. Dalam hal ini data yang dimaksudkan akan terkumpul pada hasil dari observasi dan juga wawancara.

Setelah data telah terkumpul peneliti melakukan penafsiran dengan menggunakan penganalisaan data dengan menggunakan kerangka logika. Hal ini untuk memudahkan peneliti mengambil kesimpulan. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode hasil laporan-laporan lapangan, hasil wawancara yang dilakukan dengan pembimbing dan pengasuh panti asuhan serta hasil dari dokumentasi berupa arsip atau dokumen penting dan foto-foto kegiatan yang dilakukan.

b. Reduksi Data

Reduksi data yang telah terkumpul dan terinventarisir dengan cara memiliki dan memilih data-data yang berhubungan dan tidak berhubungan dengan permasalahan penelitian.

c. Klasifikasi Data

Mengklarifikasi data yang penting akan dipelajari berdasarkan hasil yang diperoleh selama penelitian, baik itu hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumen penting.

d. Kesimpulan

Data yang diperoleh selama dilapangan sejak semula telah mencakupi suatu kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan ini didasarkan pada gabungan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada penyajian data pada informasi tersebut.

